

STUDI TENTANG STRATEGI HIDUP PEMULUNG PEREMPUAN DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) BUKIT PINANG KOTA SAMARINDA

Achmad Syakrani¹

Pemulung merupakan ‘pasukan terdepan’ dari jaringan bisnis sampah. Jumlah pemulung di TPA Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu pada tahun 2015 adalah sebanyak 30 orang perempuan dan 28 orang laki-laki. Pemulung perempuan banyak yang sudah berusia lanjut dan berstatus sebagai janda, masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anak-anaknya. Beberapa perempuan nekad untuk bekerja di wilayah pembakaran. Mereka sadar akan bahaya bekerja di TPA, namun tidak mereka pedulikan. Bahkan untuk jaminan kesehatan mereka tidak memilikinya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui strategi hidup pemulung perempuan di TPA Bukit Pinang Kota Samarinda.

Kajian ini didukung oleh teori tindakan milik Weber yang menjelaskan bahwa tindakan sosial terdiri dari *Zweck Rational*, *Wertrational Action*, *Affectual action*, dan *Traditional action*. Ke empat karakteristik inilah yang diambil menjadi fokus penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *pheno-menological research* atau penelitian fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di TPA Bukit Pinang dengan melakukan wawancara mendalam kepada 6 orang informan.

Dari penelitian ini diketahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh pemulung perempuan termasuk kedalam tindakan yang rasional (*Zweck Rational*). Melalui pertimbangan-pertimbangan pilihan rasional, individu memutuskan menjadi pemulung. Hal ini dapat dilihat, ketika bekerja pemulung perempuan mengembangkan strategi untuk dapat mengumpulkan sampah sebanyak-banyaknya dengan berbagai cara agar mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Kata kunci : strategi hidup pemulung, pemulung perempuan, pemulung di TPA Bukit Pinang

Pendahuluan

Latar Belakang

Dalam situasi keseharian, pemulung seringkali mendapat diskriminasi dalam berkehidupan sosial. Banyak anggapan bahwa pekerjaan memulung ialah pekerjaan ‘hina’ dan ‘tidak pantas’ atau beberapa kasus sering dianggap pengganggu keamanan serta kenyamanan. Pandangan negatif sering dibuat oleh masyarakat bahwa keluarga pemulung biasanya berandalan dan kasar. Tidak bisa dipungkiri jika lingkungan yang

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: jejaksibogol@yahoo.co.id

membentuk mereka lebih sedikit kasar untuk mempertahankan wilayah kerja misalnya. Namun stigma masyarakat tersebut diterima oleh mereka dengan hati yang tulus demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Menjadi pemulung, bukan lah merupakan pekerjaan yang mudah bagi perempuan, sebab perempuan juga memiliki peran dan posisi yang sangat penting dalam keluarga yakni sebagai ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suaminya. Perempuan memiliki fungsi dalam keluarga sebagai pemenuhan kebutuhan biologis yakni kebutuhan seksual, fungsi sosialisasi, afeksi, edukasi, religius terhadap anggota keluarga terutama anak-anaknya. Selain itu perempuan juga tetap berperan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga pemulung perempuan ini memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga pencari nafkah yang tidak mudah untuk mereka lalui.

Secara finansial, kondisi kehidupan pemulung sebagai pelaku kegiatan informal dapat dikatakan masih belum dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini tampak dari penghasilan yang mereka peroleh perhari atau perminggunya hanya cukup untuk kebutuhan dasarnya saja. Jika ada masalah atau keinginan yang mengharuskan mengeluarkan uang lebih banyak, maka biasanya mereka bekerja hingga malam hari terutama kaum laki-laki.

Melihat permasalahan yang terjadi dikalangan perempuan pada keluarga pemulung menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi hidup perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, diantaranya pemenuhan kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan), kesehatan, dan pendidikan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi hidup pemulung perempuan di TPA Bukit Pinang Kota Samarinda?"

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi hidup pemulung perempuan di TPA Bukit Pinang Kota Samarinda"

Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

- a. Menambah pemahaman mengenai strategi ketahanan hidup pemulung perempuan.
- b. Memperkaya pengetahuan mengenai kajian kemiskinan, kesejahteraan sosial dan perkotaan

Manfaat praktis

- a. Sebagai masukan kepada pemerintahan kota Samarinda dalam pengambilan kebijakan khususnya yang bersangkutan dengan pemulung.
- b. Sebagai masukan kepada Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) kota Samarinda dalam meningkatkan kerjasama dengan pemulung dalam hal pengelolaan sampah.
- c. Sebagai masukan bagi praktisi pekerja sosial terutama bagi yang memiliki fokus terhadap kajian ilmu keluarga meupun pengentasan kemiskinan.
- d. Sebagai masukan kepada masyarakat bahwa keberadaan pemulung sangat penting dan patut untuk dihargai.

Kerangka Dasar Teori

Teori dan Konsep

Sektor Ekonomi Informal dan Pemulung

Menurut Wirosardjono (1985: 3-10), menyatakan bahwa ciri-ciri sektor informal adalah sebagai berikut:

- a. Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan, maupun penerimaannya
- b. Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang diterapkan oleh pemerintah
- c. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian
- d. Umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya
- e. Tidak memiliki keterkaitan dengan usaha lain yang lebih besar
- f. Umumnya dilakukan untuk melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah
- g. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, sehingga secara luwes dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja
- h. Umumnya tiap usaha mempekerjakan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan hubungan kekeluargaan atau berasal dari daerah yang sama
- i. Tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan dan perkreditan.

Menurut Twikromo (1997 : 74) pemulung adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan dari mengumpulkan barang bekas. Aktivitas pemulung kota yang cenderung menggunakan modal kecil, mereka mengumpulkan barang-barang bekas (buangan dari tempat-tempat sampah milik rumah tangga, toko, atau restoran). Selain itu biasanya ada beberapa kelompok yang melakukan aktivitas memulungnya ditempat kolektif seperti bak atau pembuangan akhir sampah warga kota. Barang-barang yang dikumpulkan biasanya berupa plastik (botol atau bekas kemaan makanan), alumunium, kaleng, tembaga, kardus, pakaian, dan barang lainnya yang dinilai masih berharga.

Teori Tindakan dan Pilihan Menjadi Pemulung

Pilihan bekerja sebagai pemulung merupakan alternatif paling memungkinkan bagi perlawanan desakan ekonomi yang harus dipenuhi baik bagi dirinya maupun untuk keluarganya karena kegiatan sebagai pemulung tidak memerlukan modal, latar pendidikan, dan keahlian khusus. Umumnya mereka bukan masyarakat asli melainkan masyarakat pendatang yang memiliki mimpi untuk memperbaiki taraf hidup lebih baik lagi. Kondisi inilah yang membuat mereka memutuskan untuk mengambil tindakan migrasi ke daerah lain demi kebutuhan hidupnya itu.

Maslow menjelaskan terdapat lima piramida kebutuhan antara lain: (1) kebutuhan fisik (udara, air, makan dsb); (2) kebutuhan rasa aman terjamin (terjamin agar bertahan dalam penghidupan dan kehidupan, serta terpuaskan kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan; (3) kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi; (4) kebutuhan untuk penghargaan (dari dirinya dan orang lain); (5) kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan bertumbuh. Berdasarkan piramida kebutuhan Maslow, kebanyakan pemulung setidaknya hanya memenuhi kebutuhan hingga level ke tiga. Sementara kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri menjadi hal yang langka bagi pemulung tersebut, terutama kaum perempuannya. Jenis pekerjaan pemulung yang setiap harinya berkutat dengan sampah membuat mereka hanya dapat memikirkan pemenuhan kebutuhan dasarnya dan mereka yang berada di lingkungan yang sering kali mendapat pandangan negatif membuat mereka juga susah untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan luar dan orang lain.

Teori Pilihan Rasional

Prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik, yang memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu, yang sesuai dengan pilihan individu. Menurut Tumer Jonathan II (1997: 304), secara ringkas dapat disimpulkan bahwa asumsi dari teori pilihan rasional meliputi, (1) individu sebagai makhluk yang mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. (2) individu yang memiliki berbagai kepentingan sesuai dengan struktur yang ada dalam masyarakat itu sendiri. (3) dalam memilih sikap, individu juga memperhitungkan berbagai aspek yang meliputi;

- a. Berbagai alternatif dengan memperhatikan kegunaan yang akan dirasakan dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhannya sendiri.
- b. Memperkirakan hasil dari suatu keputusan yang diambil sesuai dengan ketentuan yang ada dan kemungkinan yang mungkin terjadi.
- c. Mencari berbagai kemungkinan untuk memperoleh hasil yang terbaik dari suatu keputusan yang diambil.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *phenomenological research* atau penelitian fenomenologi. Hal ini berdasarkan asumsi yang muncul. Pertama, berdasarkan tujuan penelitian, penulis memfokuskan pada persepsi, pengalaman hidup perempuan pada keluarga pemulung dan cara memandang kehidupan keseharian mereka dalam kaitannya dengan usaha bertahan hidup. Kedua, penelitian ini akan menghasilkan sebuah deskripsi mengenai pengalaman peranan perempuan pada keluarga pemulung dalam mempertahankan hidup. Ketiga, Dalam penelitian ini nantinya digunakan ideografis, perhatian akan diberikan pada hal-hal khusus dan data yang ditemukan akan diinterpretasikan menurut kasus-kasus tertentu saja, tidak secara umum. Keempat, sebagaimana penelitian fenomenologi pada umumnya, penelitian ini akan berkembang dalam prosesnya. Pengertian dan interpretasi yang disusun oleh peneliti akan dinegosiasikan dengan data karena peneliti ingin memahami dan mendalami realitas subyektif secara utuh dan apa adanya.

Fokus Penelitian

Berdasarkan teori Weber tentang tindakan sosial, maka penulis membuat batasan penelitian sebagai fokus penelitian yang indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. *Zweck Rational*, yakni tindakan sosial yang berlandaskan pertimbangan rasional untuk memenuhi kebutuhan hidup
- b. *Wertrational Action*, yakni tindakan rasional yang menyandarkan diri pada nilai tertentu.
- c. *Affectual action*, yakni tindakan sosial yang timbul karena dorongan yang sifatnya emosional, seperti kasih sayang, kasihan, dan amarah
- d. *Traditional action*, yakni tindakan sosial yang didorong kepada tradisi masa lampau

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah perempuan yang ikut melakukan aktivitas memulung di Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu dan diprioritaskan yang telah lama menjadi pemulung di tempat tersebut. dari penelitian yang telah dilakukan maka penulis menetapkan 6 orang perempuan yang melakukan kegiatan memulung di TPA Bukit Pinang Kota Samarinda. Berikut di bawah ini merupakan rincian informan dengan informasi yang didapatkan oleh penulis.

Teknik Pengumpulan Data

Data mempunyai sifat memberikan gambaran tentang suatu masalah atau persoalan. Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dipergunakan metode pengumpulan data :

- a. Wawancara.
- b. Observasi.
- c. Pengumpulan Data Sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan data kemudian ditelaah oleh peneliti. Data ini terdiri dari dokumen, data, arsip dan laporan hasil evaluasi yang ada di Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Samarinda.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data sesuai dengan fenomenologi dalam Cresweel (2007: 156-157) sebagai pendekatan dalam jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan komponen-komponen sebagai berikut :

1. *Data Managing.*
2. *Reading, Memoing.*
3. *Describing.*
4. *Classifying.*
5. *Interpreting.*
6. *Representing, Visualizing.*

Pembahasan

Strategi Hidup Informan

Strategi Hidup Informan R

Ibu R beserta suaminya tetap memilih bekerja sebagai pemulung dan pemilah sampah plastik sebab kondisi fisik yang renta dan usia yang telah tua menyebabkan ruang gerak mereka tidak leluasa untuk melakukan pekerjaan lainnya. Dengan penghasilan yang tidak banyak dalam seminggunya, yakni berkisar Rp. 50.000 – Rp.160.000 ia harus mengatur pengeluaran untuk kebutuhan dasar, membiayai pendidikan anaknya yang bersekolah di SMP, dan melunasi pinjaman. Pinjaman yang ia gunakan dibayar melalui dicicil karena ia tidak sanggup jika harus membayar sekaligus. Apabila sangat dibutuhkan dan mendesak memerlukan uang yang banyak, maka suaminya akan bekerja mengais sampah untuk menambah penghasilannya.

Dari pemaparan di atas, tindakan rasional dilakukan oleh ibu R menjadi seorang pemulung. Sebab dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan usia yang sudah tidak produktif lagi membuat ia dan suami tidak dapat melakukan pekerjaan lainnya sedangkan ia tetap harus memenuhi kebutuhan hidupnya.

Strategi Hidup Informan M

Ibu M berusia 35 tahun dan termasuk usia produktif untuk bekerja. Biasanya ia dan suami bekerja dari pagi hingga sore hari mengais sampah-sampah plastik ke dalam karung-karung besar. Pendapatan mereka dari memulung perminggu sebesar Rp. 200.000. Jumlah ini tidak cukup jika penghasilan hanya dari memulung saja. Sewa rumah yang mereka tempati perbulan sebesar Rp. 500.000, iuran pendidikan anak sulungnya sebesar Rp.

300.000, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Maka dari itu suami ibu M kadang bekerja apa saja atau biasa disebut *serabutan* seperti menjadi tukang bangunan, perantara pembuatan STNK dan lain sebagainya. Apapun akan mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya.

Ibu M mengatur jumlah pengeluaran konsumsi keluarganya dengan cara hanya membeli beras untuk makannya. Sedangkan kebutuhan sayur, ia sering mendapatkan dari sampah pembuangan pasar. Sampah yang ia dapatkan biasanya masih layak konsumsi. Ibu R mengatakan bahwa ia jarang sekali membeli baju untuk anggota keluarganya, hal ini menggambarkan bahwa ibu R sangat mengatur pengeluaran keuangan untuk hal yang bukan menjadi prioritas dalam rumah tangganya. Tindakan yang ibu M lakukan ini semata untuk bertahan hidup tetapi tidak mengesampingkan keinginannya untuk tetap menyekolahkan anak-anaknya.

Selain strategi untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya, ia memiliki hubungan sosial dengan tetangga terjalin dengan baik. Hal ini dapat menunjang strategi bertetangga dengan baik sehingga kelangsungan hidup di wilayah pemukiman ini dapat berjalan sesuai dengan harapannya.

Strategi Hidup Informan W

Ibu W yang masih berusia 25 tahun dan masih produktif bekerja bersama suaminya bekerja memulung sampah plastik. Dengan latar belakang keluarga pemulung, Ibu W terbentuk pola hidupnya sebagai seorang pemulung juga. Terlebih dengan latar pendidikan yang rendah memaksa ibu W tidak bisa bekerja pada bidang lain. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh rasa nyaman menjadi seorang pemulung karena tidak ada aturan yang mengikatnya untuk bekerja.

Menjadi pemulung, penghasilan ibu W hampir sama dengan pemulung lainnya yakni sekitar Rp. 100.000 – Rp. 150.000 per minggu. Karena jumlah ini tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka seringkali suami bekerja hingga malam hari atau ikut bekerja sebagai buruh bangunan. Hal ini menjadi tindakan yang lumrah dilakukan oleh pemulung di TPA ini.

Untuk urusan mengatur rumah tangga, ibu W mengerjakan tugasnya sendiri, sebab anak-anaknya masih kecil sehingga tidak ada pembagian pekerjaan rumah. pilihan memasak menggunakan kompor minyak tanah ialah pilihan yang diambil oleh ibu W karena dirasa untuk kebutuhan hidupnya lebih hemat dibandingkan dengan menggunakan kompor gas. Menu masakan yang dipilih ibu W juga sederhana dan praktis, yakni telur goreng dan kecap. Selain itu, ia mendapatkan sayur dari pembuangan sampah pasar, sehingga ia tidak perlu membeli untuk kebutuhan sayurinya. Pilihan semacam ini tidak lain agar keluarganya dapat terus melanjutkan hidup.

Strategi Hidup Informan I

Ibu I menjadi pemulung di TPA Bukit pinang sejak tahun 1992 bersama dengan suaminya. 24 tahun bekerja sebagai pemulung bukanlah waktu yang sebentar. Telah banyak yang dilalui ibu I, berbagai macam cara dilakukan agar tetap bisa bekerja dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup

dirinya dan anak-anaknya. Pergantian pekerjaan kerap dilakukan, mulai dari menjadi pemulung plastik, pemulung kardus, kemudian pemulung di wilayah pembakaran. Jika merasa lelah bekerja di wilayah pembakaran, ia kembali mengais plastik. Namun jika ia bosan dan merasa kurang pendapatannya, maka ia akan berpindah lagi mengais besi, kuningan, kaleng minuman, dan barang-barang tidak terbakar di wilayah perapian. Ia bekerja dengan waktu yang fleksibel, artinya tidak ada waktu yang tetap untuk bekerja. Kapanpun ia sanggup dan mau ia pasti bekerja. Seringkali ibu I bekerja hingga malam hari. Kemudian ia harus melindungi hasil *garukan* yang belum mencukupi timbangan ini dengan cara membawa kerumah, sebab jika ditinggalkan seringkali dicuri orang lain.

Tidak banyak perubahan hidupnya setelah berjuang setiap hari mengais sampah selama 24 tahun dengan jumlah penghasilan yang rendah. Upah yang ia dapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar saja. Keadaan yang serba sulit ini mendorong suami ibu I mengajukan diri menjadi satpam kawasan TPA. Selain mendapatkan gaji menjadi satpam, ia tetap bisa mengais sampah jika sedang tidak bertugas. Dari hasil kerja sama orang tua inilah, ke empat anaknya berhasil disekolahkan, walaupun tidak tamat 12 tahun. Anak pertamanya lulusan SMP dan bekerja menjadi satpam di TPA ini juga. Anak keduanya putus sekolah di kelas 2 SMA dan kini bertugas mengurus pekerjaan rumah tangga dan menjaga anak keempat ibu I yang masih berusia 6 tahun dan anak ketiga bu I masih duduk di SD kelas 5.

Ibu I telah sampai pada tahap membangun masa depannya. Hal ini ditunjukkan dengan keputusan untuk membeli tanah untuk membangun rumah yang layak. Strategi yang dilakukan untuk membayar tanah yang ia beli dengan cara mencicil tanah tersebut. tidak ia sebutkan jumlah cicilannya, namun terlihat kerja kerasnya yang hingga bekerja di wilayah pembakaran ini memiliki tujuan tertentu selain memenuhi kebutuhan hidup dasarnya, ia berjuang menyekolahkan anak-anaknya dan juga membangun rumah sendiri.

Strategi Hidup Informan A

Ibu A yang telah berusia senja dan berpendidikan rendah memaksa ia harus tetap bekerja. Ia berjuang mencari nafkah sendiri sebab sang suami sedang sakit-sakitan karena sudah tua. 4 orang anak lainnya sudah menikah dan memiliki kehidupannya sendiri. Ia memang tinggal di rumah anak sulungnya, namun hal ini tidak membuat ibu A berhenti bekerja. Di rumah, ia memiliki usaha warung gorengan dan minuman dingin, namun pendapatan yang ia peroleh tidak lah cukup untuk perawatan suaminya yang sedang sakit dan membiayai anaknya yang masih sekolah SD dan SMA. Kondisi inilah yang membuat tekad bulat untuk bekerja sebagai pemulung di TPA Bukit Pinang selama 5 tahun ini.

Ia bekerja mulai daripagi hari hingga datangnya waktu sholat dzuhur. Kondisi fisik ibu A tidak sanggup jika harus bekerja hingga sore apalagi malam. Sebelum pulang, ia selalu membersihkan badannya dan berganti baju.

Hal ini ia lakukan demi menjaga hubungan sosial dengan tetangga dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya supaya tidak merasa terganggu dan 'jijik' terhadap dirinya.

Strategi Hidup Informan B

Menjadi pemulung adalah pilihan penopang hidupnya. Menjadi seorang pemulung adalah usaha tambahan yang dilakukan ibu B setelah suaminya meninggal dunia. Sebelum bekerja sebagai pemulung, Ia bekerja di rumah menjaga warung sembako. Akan tetapi, setelah suaminya meninggal dunia, maka tanggung jawab memenuhi seluruh kebutuhan diri dan anak-anaknya ada pada dirinya. Sehingga ia memutuskan untuk bekerja sebagai pemulung setelah mendapat ajakan dari ibu A. Pilihan menjadi pemulung adalah pilihan yang masuk akal sebab diusia yang tidak produktif lagi ia tidak akan mampu melakukan pekerjaan berat lainnya. Ia hanya perlu berjalan kaki menuju TPA dan mengais sampah plastik dengan menggunakan kantong plastik hitam besar kemudian mengumpulkan ke tempat pengumpulan. Tidak banyak memang hasil *garukan* ibu B, namun hingga kini ia tetap menjalani pekerjaan ini karena ia bekerja dengan semampunya.

Sama halnya dengan ibu A, ibu B juga selalu membersihkan diri sebelum pulang ke rumah pada siang hari. Selain istirahat, kegiatan pada sore hari ia selalu menyempatkan ikut pengajian di lingkungan tempat tinggalnya. Mereka nampaknya akrab baik di tempat kerja maupun di lingkungan tempat tinggal di gang masjid.

Tindakan Sosial Informan

Perempuan yang bekerja sebagai pemulung yang bekerja di TPA selain membantu bekerja mencari nafkah, mereka juga tidak melupakan dan meninggalkan peranannya di dalam rumah tangga untuk mengurus kebutuhan rumah tangga. Meskipun terkadang beberapa pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Tetapi seperti informan W yang hanya memiliki anak lelaki dan masih kecil, semua tugas rumah tangga dilakukannya sendiri. Waktu bekerja yang relatif lama, terkadang berdampak kurangnya pengawasan terhadap putra putri mereka. Tetapi beberapa pemulung perempuan tetap berusaha agar perannya dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya. Proses pendampingan belajar merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam menunjukkan kasih sayang mereka. Berdasarkan pemaparan informan, mayoritas memang mereka kurang memiliki waktu untuk mendampingi anak mereka belajar, hanya kadang kala jika keadaan badan tidak terlalu lelah. Biasanya hal ini mereka siasati dengan hal lain, misanya saja ketika istirahat bekerja pada waktu tengah hari mereka menyempatkan diri bercengkrama dengan anak-anak mereka. Terkadang anak-anak mereka bermain disekitar tempat istirahat ibunya. Seperti yang dilakukan anak dari informan I. Walaupun dilarang untuk ikut bekerja, tetapi sepulang sekolah ia selalu bermain di *base camp* milik ibunya ini. Pada waktu inilah biasanya perhatian ditunjukkan oleh sang ibu. Tindakan sosial secara afeksi atau

Affectual action mereka sudah terlihat namun pastinya masih kurang jika dilihat dari waktu kebersamaan yang minim.

Pemanfaatan waktu yang baik mempengaruhi jumlah penghasilan yang didapat oleh pemulung. Waktu pagi hari merupakan jam sibuk mereka mengais sampah. Karena pada jam tersebut merupakan jadwal truk-truk pengangkut sampah dari TPS datang. Selain waktu pagi hari, sore hari merupakan jam sibuk pemulung di TPA karena merupakan waktu datangnya sampah dari pasar. Waktu malam hari merupakan waktu yang biasanya dimanfaatkan para laki-laki untuk mengais sampah dengan alasan pada malam hari tidak banyak pemulung yang bekerja, sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih banyak. Akan tetapi, informan R, A, dan B memiliki waktu yang terbatas. Dalam artian, bahwa mereka bekerja tidak sepanjang hari seperti pemulung lainnya yang tinggal di wilayah TPA. Mereka bekerja hingga waktu Sholat Dzuhur kemudian pulang. Sebelum pulang, mereka terlebih dahulu membersihkan diri dan berganti pakaian dengan alasan menjaga anggapan bahwa mereka adalah manusi "jorok". Mereka memiliki kegiatan setelah bekerja di TPA, dalam seminggu beberapa kali mereka turut serta dalam pengajian. Berdasarkan perilaku hidup mereka tersebut memberikan gambaran bahwa mereka masih memiliki peran dalam bermasyarakat. Ada keinginan sebuah pengakuan dari masyarakat sekitar tentang keberadaan dirinya.

Strategi yang dilakukan untuk mendapatkan hasil sampah yang lebih banyak dilakukan dengan berbagai cara. Tindakan yang dilakukan pemulung perempuan ini bermacam-macam, ada yang mengais sampah menggunakan karung besar sehingga tidak lelah *bolak-balik*, ada yang bekerja sehari penuh, dan ada juga yang bekerja di wilayah pembakaran sampah guna mengambil sampah yang harganya jauh lebih mahal dari plastik. Tindakan ini semata-mata supaya pendapatan keluarganya mencukupi untuk kebutuhan hidup. Apabila penghasilan memulung hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar saja, maka mereka akan mencari pekerjaan tambahan untuk menutupi kebutuhan lainnya seperti iuran pendidikan dan kebutuhan yang sifatnya sekunder.

Di dalam rumah tangga, perempuan juga memiliki peran mengatur penggunaan penghasilan yang diperoleh. Penghasilan yang tidak pasti dan relatif rendah membuat mereka membuat strategi apa yang menjadi prioritas kebutuhan. Dari keseluruhan informan mengatakan bahwa penghasilan yang mereka dapatkan diutamakan untuk pemenuhan kebutuhan dasar yakni kebutuhan konsumsi dan sewa tempat tinggal. Biaya pendidikan menjadi prioritas setelah kebutuhan konsumsi dan sewa rumah terpenuhi. pengaturan konsumsi mereka lakukan dengan berbagai cara. Informan M, W, dan I biasa dengan mensiasati dengan tidak membeli sayuran, karena mereka mudah untuk mendapatkan sayur dari pembuangan sampah pasar. Untuk lauk, mereka menyediakan telur, sesekali saja menyediakan ikan sebagai teman makan.

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pemulung perempuan dalam melakukan

strategi hidupnya ialah tindakan rasional (*Zweck Rational*) dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hanya sedikit tindakan sosial secara *Affectual action* yang nampak dari tindakan yang mereka lakukan.

Kesimpulan

Seluruh pemulung perempuan bekerja secara sadar bahwa pekerjaan mengais sampah di wilayah TPA adalah hal terlarang. Sebab dapat mengakibatkan kecelakaan kerja yang tinggi akibat longsoran sampah dan bahaya gas beracun yang ditimbulkan dari asap pembakaran sampah. Namun hal ini mereka kesampingkan karena mereka merasa nyaman dengan pola kerja yang dapat diatur oleh mereka sendiri. Umumnya, mereka tidak ingin bekerja di bawah perintah dan sistem yang mengatur mereka. Kemudian didukung juga oleh penghasilan yang mereka dapat telah mencukupi kebutuhan dasar. Semakin giat mereka bekerja maka semakin tinggi pula pendapatan mereka dan peluang menciptakan masa depan yang lebih baik lagi.

Keterlibatan perempuan dalam bekerja sebagai pemulung tentunya tidak melupakan perannya sebagai ibu rumah tangga. Mereka masih menyempatkan diri untuk menyediakan makanan, mencuci dan mengurus anak-anak, walaupun terkadang sebagian pekerjaan rumah dikerjakan oleh anak mereka yang sudah besar. Hal ini dilakukan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga. Proses pendidikan yang diperoleh anak-anak memang tidak banyak didapat dari orang tuanya. Keberadaan sekolah PAUD Anggrek turut membantu dalam memberikan pendidikan dini kepada anak-anak sekitar TPA Bukit Pinang.

Didasarkan pada Teori Weber mengenai tindakan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka menjadi pemulung merupakan suatu tindakan yang rasional (*zweck rational*). Melalui pertimbangan-pertimbangan pilihan rasional, individu memutuskan menjadi pemulung. Hal ini dapat dilihat, ketika bekerja pemulung perempuan mengembangkan strategi untuk dapat mengumpulkan sampah sebanyak-banyaknya dengan berbagai cara agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Bahkan bekerja di wilayah pembakaran dan hingga malam mereka tetap bekerja. Keterlibatan perempuan dalam bekerja sebagai pemulung juga berperan dalam meningkatkan penghasilan keluarga. Oleh karena itu, pilihan menjadi pemulung adalah tindakan rasional berdasarkan tujuan yang juga rasional.

Saran-saran

1. Sebaiknya Pemberdayaan dilakukan kepada pemulung perempuan. Pemberdayaan merupakan salah satu alternatif yang cukup efektif dalam rangka pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan pemberian pelatihan keterampilan. Misalnya dengan memberikan keterampilan mengolah sampah plastik menjadi barang-barang yang bernilai jual tinggi seperti vas bunga, lampu hias, souvenir, kantong belanja dan lain sebagainya. Kemudian diberikan kesadaran

- mengenai pentingnya menabung guna mempersiapkan masa depan keluarga.
2. Mensosialisasikan bahaya bekerja di TPA yang diskritarnya terdapat gas beracun
 3. Saran untuk penulis selanjutnya yang mengambil tema penelitian sejenis agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi hidup dan ketahanan keluarga dalam menjalani kehidupan ini.

Daftar Pustaka

Arsip

- _____. 2013. Laporan Tahunan 2013 Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Samarinda
- _____. 2014. Laporan Tahunan 2014 Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Samarinda
- _____. 2015. Laporan Tahunan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Samarinda

Buku

- Creswell, J. W. 2007. *Second Edition, Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publication, Inc. California
- Rachbini dan Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Gelombang Kedua*. Jakarta: LP3ES
- Tumer jonathan. 1997. *The Structure of Sociological Theory 6th Edition*. University of California, Riverside : Wadsworth Publishing Company
- Twikromo. 1997. *Pemulung Jalanan Yogyakarta: Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-bayang Budaya Dominan*. Yogyakarta: Media Persindo

Jurnal

- Sinaga. 2008. *Kajian Model Pengembangan Usaha di Kalangan Pemulung*. Partipation Research. Jakarta
- Suprobo, Taringan, Weiss. 2007. *Laporan Teknis Sektor Informal di Indonesia dan Jaminan Sosial Tara Bhakti Suprobo*.
- Wirosardjono, Soetjipto. 1985. *Pengertian, Batasan dan Masalah Sektor Informal*. *Jurnal Prisma No.3*

Internet

- Badan Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur. 2014. (Online) (<http://kaltim.bps.go.id/linkTabelStatis/print/id/359>) diakses 11 Juni 2016

- Ghofur, Abdul. 2008. *Manusia Gerobak: Suatu Kajian Mengenai Taktik Adaptif Pemulung Perkotaan di Jatinegara*. Universitas Indonesia. Tesis. (online)
- Sampah. (Online)
(<https://id.wikipedia.org/wiki/Sampah>) dikases 11 Juni 2016
- Rhamadhani F, Rachmat. 2009. *Pemulung dan Sustainable Architecture Ditinjau dari Sudut Pandang Everyday, Studi Kasus: Pemulung di Kampung Lio, Depok*. Universitas Indonesia. Skripsi (online)